

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwasannya strategi internalisasi adalah suatu cara untuk menanamkan sesuatu kepada seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikir tertentu yang digunakan untuk kehidupan nyata. Strategi Internalisasi dalam penelitian ini sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dikarenakan strategi ini memberikan

¹ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm .439.

² E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 147.

penanaman menggunakan kebiasaan, keteladanan, aturan-aturan, pembudayaan, pembentukan sikap dan perilaku.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religus (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam keribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik. Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya

³ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*, (Surabaya: Citra media, 2006), hlm. 153

memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi.⁴

Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan :

a. Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti, diskusi, Tanya jawab, dan penugasan.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), hal. 229.

untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat.

Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru. Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah.

Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi). Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, dalam teori Koentjaraningrat dalam bukunya Muhaimin bahwasannya adanya upaya ada tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol-simbol budaya.⁵

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai

⁵ Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), hlm. 325.

keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dari penjelasan diatas bahwasanya memang dibedakan dalam upaya internalisasi karakter religius. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam membina karakter siswa disekolah. Dengan begitu adanya strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada di sekolah. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :

- a. Power strategi, yakni strtategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan

- b. Persuasive strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah dan
- c. Normative re-education. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru.⁶

Dari penjelasan strategi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah.

2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai religius

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi nilai yang efektif dapat dilakukan berbagai cara, tergantung dari lembaga tersebut dalam mengemasnya. Upaya menumbuh kembangkan potensi nilai akhlak anak didik, ada beberapa strategi ataupun metode yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang berlaku di sebuah lembaga bertujuan agar anak didik mempunyai

⁶ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 328.

kepribadian yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al-karimah).

Strategi internalisasi nilai adalah:

a. Strategi keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁷

b. Latihan dan pembiasaan Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁸

Dimana Pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja.⁹ Melalui mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁰ Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama kawan atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 89.

⁸ *Ibid*, hlm.84/

⁹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam)* (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6-7

¹⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm, 56

sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang di lakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

c. Strategi pemberian nasehat Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni:

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun
- 2) Motivasi untuk melakukan kebaikan
- 3) Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.¹¹

3. Konsep Nilai-Nilai Religius

- 1) Pengertian nilai-nilai religious

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

¹¹ Tamyiz Burhanudin, hlm.58

¹² Kemendiknas.Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa, (Jakarta: Kemendiknas 2010) hlm.27

Selanjutnya Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwasannya bisa disimpulkan karakter keagamaan merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya juga karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.¹⁴

Untuk mengukur religius, ada tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah).¹⁵

Hal ini sebagaimana terdapat Q.S Al-Baqaroh :208

¹³ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124-28

¹⁴ Media, 2011), hlm. 88

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah:208).¹⁶

Menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya : Kejujuran, Keadilan, Bermanfaat Bagi Orang Lain, Rendah Hati, Bekerja Efisien, Visi Kehidupan, Disiplin Tinggi Dan Keseimbangan.¹⁷

Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru Agama semata dan kejujuran juga tidak disampaikan dalam mata pelajaran agama juga namun juga bisa disampaikan dalam mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran melalui rumus-rumus pasti dan menggambarkan kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga dengan guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan dalam pelajaran ekonomi sebagai contoh dalam transaksi jual atau beli. Dalam aspek ini diutamakanlah kejujuran dan keadilan.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara. 1989), hlm. 50.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan Esq Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003) hlm. 244

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Apabila nilai-nilai religius tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, dengan sendirinya mereka akan tumbuh menjadi jiwa agama.

Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosulNya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak.¹⁸

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Triganda Karya, 1993), hlm. 35

sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrahman nilai nilai Religius terbagi sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah, hablum min al- nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat,

perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. sedangkan Ikhlas Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.¹⁹

Dari paparan di atas bahwasannya dapat di jelaskan nilai-nilai religius di atas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh sekolah maka munculah nilai-nilai religius.

¹⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta : Kalimemedia, 2015), hlm.60-69

4. Indikator Nilai-nilai Keagamaan

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa disekolah yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan- laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka

menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.

- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.²⁰
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.

²⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 32

Dalam mewujudkan semua itu haruslah ada dukungan oleh semua komponen sekolah, seperti guru, karyawan, siswa dan bahkan orang tua siswa. Jadi implementasi program kegiatan keagamaan ini akan bisa tercapai dan terwujud karakter religius yang diharapkan oleh sekolah.

5. Program Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian dan tujuan Program Kegiatan Keagamaan

Kata program dalam bahasa Inggris berarti acara.²¹ Dalam kamus bahasa Indonesia kata program berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan.²² Kegiatan merupakan aktivitas, keagairahan, usaha atau pekerjaan.²³

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan.²⁴ Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²⁵

²¹ John M. Ehsan dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 450

²² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) hlm. 702 27 37

²³ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 485

²⁴ *Ibid*, hlm.15

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199

Jadi dapat disimpulkan keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seorang anak berdasarkan al-Qu'an dan As- Sunnah. Dari maksud dan pengertian diatas bahwasannya program kegiatan keagamaan adalah rancangan sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau yang sudah diprogramkan dari sekolah. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6).²⁶

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak-anak dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga terkena anjuran tersebut, dalam artian dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswanya.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara. 1989), hlm. 951.

Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT, disekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Sedangkan Kegiatan keagamaan mempunyai tujuan antara lain :

- 1) Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.²⁷
- 2) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara maksimal
- 3) Menambah ilmu pengetahuan Agama Islam
- 4) Menjalin silaturahmi

b. Jenis-jenis kegiatan keagamaan

Sebenarnya kegiatan keagamaan demikian banyak namun.

Dalam tesis penelitian ini, hanya diungkapkan diantaranya akan dijelaskan dibawah ini.

- 1) Sholat duhur berjama'ah

²⁷ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994) cet ke-3, hlm. 120.

Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadatain. Dengan melaksanakan sholat akan menjadikan seseorang lapang dada, hati tenang dan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Meskipun seseorang sudah mengetahui hikmah sholat masih saja merasa berat untuk menjalankan sholat. Sholat merupakan bagian ritual keagamaan. Pengertian sholat secara bahasa berarti “do’a” atau “berdo’a” memohon “kebajikan”. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat adalah “ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan” tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁸

Sholat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Sholat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusyu’ kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan sholat dengan khusyu’ tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan sholat yang Khusyu’ orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya.²⁹

hlm. 81 ²⁸ Muhammad Nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007),

²⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.190

Sedemikian pentingnya sholat dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah. Dua puluh tujuh lipat pahala dan keutamaan mereka yang sholatnya berjamaah dari pada sholat sendirian.³⁰

Sistem berjamaah di masjid mengandung seribu satu nilai-nilai yang penting. Ia mendidik manusia menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Anggota-anggota jama'ah duduk dalam satu barisan tidak ada tempat yang diistimewakan. Semuanya sama-sama melakukan gerakan yang serupa dan seirama. Mereka sujud dan ruku' dengan disiplin atas satu komando "Allaahu Akbar" dari imam. Salat ditutup dengan salam, artinya saling menyatakan selamat, sejahtera dan damai. Sesudah itu dimanifestasikan dengan saling berjabat tangan, untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan. Sama-sama menyatakan diri sebagai hamba Allah yang bersaudara tak ada permusuhan. Satu tujuan bersama: mengabdikan kepada Allah.³¹

Sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu sholat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling untuk menjadi imam, jika

³⁰ Nasruddin Raza, *Dienul Islam*, hlm. 180

³¹ *Ibid*

imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai sholat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.³²

Dari penjelasan diatas bahwasannya sebagai progam kegiatan keagamaan tidak hanya seluruh siswa-siswi madrasah yang berjama'ah namun semua tenaga kependidikan juga wajib sholat berjama'ah, karena sebagai budaya agama yang wajib dilaksanakan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankan ibadah. melalui pembiasaan sholat berjamaah ini diharapkan seluruh tenaga kependidikan di sekolah dapat disiplin, bertanggung jawab dalam beribadah yang tidak hanya ketika disekolah namun diharapkan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sholat Jum'at Berjamaah

Sholat jum'at adalah sholat 2 rokaat yang dilakukan di hari Jumat secara berjamaah setelah khutbah Jumat setelah masuk waktu Dhuhur. Kedudukan shalat Jum'at ini sama seperti shalat Zhuhur, sehingga jika seseorang sudah melaksanakan shalat Jum'at sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan shalat Zhuhur.³³

3) Sholat Dhuha

Sholat dhuha termasuk salah satu sholat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam matahari.

Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan adalah seperempat siang.

³² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 158

³³ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm.125-127.

4) Halal bihalal kerumah guru

Siswa diimbau mengunjungi kediaman para guru mereka saat perayaan Hari Raya Idul Fitri. Hal ini agar siswa dapat bersilaturahmi dan menjalin keakraban dengan guru mereka. Silaturahmi dan halal bihalal menjadi tradisi tak terpisahkan dari perayaan Lebaran di Indonesia.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Di sekolah ada berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan yang diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan dihati para siswanya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad dan yang dikenal dengan sebutan Maulid Nabi, Isra' Mikraj', Muharram, halal bihalal menyambut datangnya bulan ramadhan, dan halal bihalal.

Peringatan hari besar Islam, merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar atau hari bersejarah dalam Islam. Selain itu peringatan hari besar Islam diperingati sebagai syiar sekaligus sebagai sosialisasi kependidikan di sekolah, dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut.

6) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW. Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya.

7) Istighazah dan Do'a Bersama.

Istighazah berarti memohon bantuan dan pertolongan.³⁴ Istighazah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT karena keadaan genting darurat. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah kepada Allah. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkannya.³⁵

8) Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi tentang agama Islam dengan rujukan kitab-kitab tertentu, sholat tarawih berjama'ah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain. Tujuan kegiatan pesantren kilat ini adalah memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan positif. Kegiatan pesantren kilat ini biasanya dengan dua model yaitu mengasramakan para peserta agar bisa mengikuti program selama 24 jam atau sebagian waktu saja sehingga para peserta didik tidak perlu diasramakan.³⁶

Dan semua model kegiatan pesantren kilat ini tergantung dalam kebijakan sekolah masing-masing.

³⁴ Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 85

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI teori ke Aksi*, (Malang, UIN Press, 2010), hlm. 121.

³⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 13

6. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan Terhadap perilaku

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mempunyai dampak dalam internalisasi karakter religius siswa adalah:

a. Meningkatkan Karakter Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁷ Dalam hal ini siswa taat melaksanakan ibadah seperti halnya dalam berjam'ah solat duhur, sholat dhuha, membaca al-qur'an dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan aturan dan normanya.

b. Meningkatkan Karakter Kedisiplinan

Kedisiplinan menurut sisdiknas adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.³⁸

Dalam hal ini siswa akan membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan dan melaksanakan semua peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Dimana kedisiplinan mereka tumbuh atas semangat dengan penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan ketika pelaksanaannya.

c. Bertanggung Jawab

³⁷ Kemendiknas. Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa, hlm. 27

³⁸ *Ibid*

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.³⁹ Dalam hal ini siswa melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa adanya paksaan. Dan sudah adanya aturan dari sekolah.

d. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman.

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap untuk saling menyayangi terhadap teman yang lain. Dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sehingga dapat mempersatukan hubungan silaturahmi. Ramah tamah dengan sesama muslim.

e. Kepedulian Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan mengadakan kegiatan baksos dan penyerahan dalam penyembelihan hewan qurban atau lainnya.

B. Kajian penelitian yang relevan

1. Buku Rohmat Mulyana (2014), berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, dalam buku ini dijelaskan bahwa pendidikan nilai yang diharapkan dapat mencerahkan peserta didik, acapkali dikalahkan oleh pemberdayaan kemampuan akademis yang berorientasi pada hasil pendidikan yang lebih

³⁹ *Ibid*, hlm. 28

pragmatis. Untuk itu, penjelasan tentang konsep dan tindakan pendidikan nilai merupakan bagian penting dari revitalisasi nilai dalam pendidikan nasional.⁴⁰

2. Buku Arismantoro, (2018), berjudul: *Character Building. Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, buku ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada suatu pendidikan tidak diberikan dalam satu mata pelajaran khusus akan tetapi diberikan secara integratif melalui seluruh mata pelajaran.⁴¹
3. Skripsi Saudara Ulfa Zuhrotunnisa, berjudul: *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah*. Hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah Pakem antara lain nilai kedisiplinan, religius, keberanian, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat dari sikap siswa baik selama kegiatan latihan berlangsung, maupun di luar kegiatan latihan.
4. Skripsi saudara Novianti berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kondisi karakter siswa di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi, kurang jujur, tidak jujur, tidak disiplin, enggan melaksanakan sholat berjamaah, kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan melanggar peraturan sekolah.

⁴⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : ALFABETA 2014)

⁴¹ Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

5. Jurnal Nuraini (2019), *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohisdi dilakukan dengan keorganisasian, melalui keteladanan, pembiasaan serta adanya metode dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang di harapkan agar peserta didik mampu merealisasikan di luar sekolah atau di lapangan.⁴²
6. Muh. Hambali (2018), berjudul *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*, hasil dari penelitian ini adalah Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi Proses analisis kebutuhan, proses analisis kesesuaian sarana dan prasarana, rencana strategi pelaksanaan program ekstakurikuler, pembiayaan program ekstakurikuler, pelaksanaan program ekstakurikuler, evaluasi pelaksanaan program ekstakurikuler, Komponen Penilaian program ekstakurikuler dengan menggunakan strategi pemberian siraman rohani, tahap keteladanan, dan proses pembiasaan diri.⁴³

⁴² Nuraini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara* Jurnal ANSIRU PAI Vol. 3 N o. 2. Juli-Desember 2019

⁴³ Muh. Hambali, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018.